

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis faktor iklim dan distribusi larva *Aedes aegypti* di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kota Bengkulu selama periode Desember 2025 hingga Mei 2026 memiliki karakteristik iklim tropis basah dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 26,7–27,7°C, kelembapan udara 85–87%, curah hujan sebesar 231–407 mm per bulan, serta kecepatan angin berkisar antara 4–6 knot. Kota Bengkulu memiliki suhu, kelembapan, curah hujan, dan kecepatan angin yang berada pada kisaran optimum bagi perkembangan nyamuk *Aedes aegypti*.
2. Hasil survei entomologi menunjukkan bahwa dari 200 rumah yang diperiksa, ditemukan 39 rumah positif larva *Aedes aegypti* dengan nilai *House Index* (HI) sebesar 19,5%. Dari 321 kontainer yang diperiksa, ditemukan 56 kontainer positif larva dengan nilai *Container Index* (CI) sebesar 17,4%. Nilai *Breteau Index* (BI) diperoleh sebesar 28, sedangkan *Angka Bebas Jentik* (ABJ) sebesar 80,5%. Seluruh indikator entomologi menunjukkan bahwa kepadatan larva *Aedes aegypti* di wilayah kerja Puskesmas Betungan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kerja Puskesmas Sukamerindu, kecuali pada indikator ABJ. Nilai ABJ pada kedua wilayah masih berada di bawah target nasional ( $\geq 95\%$ ), sehingga menunjukkan bahwa risiko keberadaan vektor DBD di wilayah penelitian masih cukup tinggi dan upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) perlu terus ditingkatkan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan yang tidak hanya menggambarkan kondisi faktor iklim dan distribusi larva *Aedes aegypti*, tetapi juga menganalisis hubungan antara faktor iklim dengan kepadatan larva maupun kejadian DBD menggunakan pendekatan statistik dan analisis spasial sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai faktor risiko penularan DBD.

### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui penerapan 3M Plus secara rutin, terutama pada tempat-tempat penampungan air yang berpotensi menjadi habitat perkembangbiakan *Aedes aegypti*. Selain itu, masyarakat perlu melakukan pemeriksaan jentik secara berkala guna menurunkan kepadatan larva dan mencegah penularan DBD.

### **3. Bagi Puskesmas**

Puskesmas diharapkan meningkatkan kegiatan surveilans entomologi dan pemantauan jentik secara berkala, khususnya di wilayah dengan nilai HI, CI, dan BI yang tinggi seperti wilayah kerja Puskesmas Betungan. Selain itu, perlu dilakukan penguatan edukasi kesehatan, pemberdayaan kader jumantik, serta kampanye PSN berbasis masyarakat untuk meningkatkan Angka Bebas Jentik (ABJ) hingga mencapai target nasional sebesar  $\geq 95\%$ .